

## Implementasi Tri Hata Kinara dalam Membentuk Karakter Siswa Sadar Lingkungan di Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Dompu

Jamaah\*, I Wayan Lasmana, Dewa Bagus Sanjaya  
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

\*Corresponding Author: [jama@student.undiksha.ac.id](mailto:jama@student.undiksha.ac.id)  
Dikirim: 02-01-2025; Direvisi: 21-03-2025; Diterima: 22-03-2025

**Abstrak:** Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang implementasi nilai-nilai Tri Hata Kinara dalam membentuk karakter siswa sadar lingkungan (Environmental awareness) di SD di Kabupaten Bima. Tri Hita Karana (THK) adalah konsep filosofi Hindu yang berasal dari Kebudayaan dan Tradisi Bali. Konsep ini menekankan pentingnya harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan. Dalam Penelitian ini, peneliti menekankan relasi dengan hubungan dengan keharmonisan lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian studi deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Tri Hita Karana terdiri dari tiga prinsip utama (1). Parhyangan (Hubungan dengan Tuhan): Mengakui keberadaan Tuhan dan menjaga hubungan spiritual, (2) Pawongan (Hubungan dengan Manusia): Menghormati dan menjaga hubungan sosial dengan sesama manusia. (3) Palemahan (Hubungan dengan Alam): Menghargai dan menjaga keseimbangan lingkungan alam dapat membentuk karakter siswa yang sadar dengan lingkungan. Rekomendasi penelitian, pendidikan sebagai agen sosialisasi dan konservasi nilai budaya dapat menanamkan nilai-nilai Tri Hata Kinara dalam Pendidikan.

**Kata Kunci:** Tri Hata Kinara Karakter; sadar lingkungan

**Abstract:** The purpose of this study is to examine about the implementation of the values of Tri Hata Kinara in shaping student character (Environmental awareness) in elementary schools in Bima Regency. Tri Hita Karana (THK) is a Hindu philosophical concept derived from Balinese culture and tradition. philosophy concept derived from Balinese Culture and Tradition. This concept emphasises the importance of harmony and balance in life. In this study, researchers emphasises the relationship with the relationship with the harmony of the educational environment. This research uses qualitative study research. The result of the research showed that the values in Tri Hita Karana consist of three main principles (1). Parhyangan (Relationship with God): Recognising the existence of God and maintaining spiritual relationship, (2) Pawongan (Relationship with Humans): Honouring and maintain social relationships with fellow human beings. (3) Palemahan (Relationship with Nature): Respecting and maintaining the balance of the natural environment can form character of students who are aware of the environment. Research recommendations, education as an agent of socialisation and conservation of cultural values can reveal the values of the Tri Hata Kinara in Education.

**Keywords:** Tri Hata Kinara, character; environmentally conscious

### PENDAHULUAN

Manusia adalah pusat ekosistem, manusia mengontrol dan mengendalikan kehidupan. Kerusakan lingkungan disebabkan karena polusi udara dan air, pembakaran hutan dan deforestasi, penggunaan plastik berlebihan, pembuangan limbah tidak terkontrol, perburuan liar dan perdagangan satwa, pencemaran tanah

dan air tanah, serta penggunaan pestisida dan herbisida berlebihan. Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa agar memiliki nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rachmadyanti, 2017; Judrah, 2024). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah melalui implementasi filosofi lokal yang sudah dikenal dalam masyarakat, salah satunya adalah Tri Hata Kinara. Konsep Tri Hata Kinara yang berasal dari kebudayaan Bali ini menekankan pada tiga hubungan penting, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan (Pramesti, 2019; Purnomo, 2020). Dalam konteks pendidikan, implementasi Tri Hata Kinara dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter siswa yang memiliki kesadaran tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Sekolah Dasar (SD) sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, termasuk dalam hal kesadaran lingkungan. Di Kabupaten Dompu, yang memiliki kekayaan alam yang melimpah namun juga menghadapi tantangan lingkungan, pendidikan karakter melalui pendekatan Tri Hata Kinara dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Implementasi Tri Hata Kinara diharapkan dapat mengajarkan siswa untuk tidak hanya peduli terhadap dirinya sendiri dan orang lain, tetapi juga terhadap kelestarian alam di sekitar mereka (Hutasoit, 2017; Wulandari, 2020).

Tri Hita Karana (THK) adalah konsep filosofi Hindu yang berasal dari Bali. Konsep ini menekankan pentingnya harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari Tri Hita Karana memiliki makna yang komprehensif dan luas bagi kehidupan manusia termasuk dalam sistem pendidikan. Ada beberapa nilai yang dapat dipelajari yaitu, (1), mengikuti ritual keagamaan dan berdoa secara teratur (Parhyangan), (2). Menghormati hak dan kewajiban sosial, membangun hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat (Pawongan), (3) Menggunakan sumber daya alam secara bijak, mengurangi limbah dan polusi (Palemahan), (4) Membangun kesadaran lingkungan dan melestarikan keanekaragaman hayati, (5) Mengembangkan kesabaran, empati dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan hidup, (6) Meningkatkan kesadaran diri dan pengambilan keputusan yang tepat, dan (7) membangun kepercayaan diri dan harga diri. Sementara itu, nilai-nilai yang komprehensif ini berkorelasi dengan pendidikan karakter siswa di satuan pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan tahapan terbaik untuk menanamkan nilai Tri Hita Karana khususnya hubungan dengan lingkungan. Sadar lingkungan adalah kesadaran dan kepedulian terhadap kondisi lingkungan hidup (Sukayasa, 2019). Berikut beberapa aspek dan cara meningkatkan kesadaran lingkungan kesadaran Lingkungan siswa dalam pendidikan, yaitu dengan metode menghargai keanekaragaman hayati yang ada di lingkungan sekolah, mengurangi polusi dan limbah, menghemat sumber daya alam (air, energi, tanah), membangun ekosistem yang seimbang, dan mengurangi dampak perubahan iklim. (Ardika, & Supratman, 2019).

Namun, penerapan konsep Tri Hata Kinara di SD Kabupaten Dompu dalam membentuk karakter siswa yang sadar lingkungan masih perlu dianalisis lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana Tri Hata Kinara dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dasar dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa yang peduli lingkungan.



Penelitian ini juga akan menggali tantangan serta peluang yang dihadapi oleh guru dan pihak sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai Tri Hata Kinara, serta bagaimana hal tersebut dapat berdampak positif terhadap kesadaran lingkungan siswa di Kabupaten Dompu.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kualitatif deskriptif nilai Tri Hita Karana pada sekolah dasar (SD) di Kab Dompu, yaitu pengumpulan dan analisis karya ilmiah yang berkaitan dengan suatu masalah dalam suatu fenomena tertentu. Metode analisis deskriptif kualitatif dengan analisis konten merupakan proses yang mencakup analisis isi masalah, penyimpulan dari berbagai kondisi berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara atau observasi lapangan terkait permasalahan yang diteliti (Moleong, 2014). Penelitian ini juga bermaksud untuk menganalisis dampak Tri Hita Karana pada pembentukan karakter peserta didik di SD Kab Dompu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena Tri Hita Karana yang kompleks dalam konteks menjaga lingkungan di, serta memberikan wawasan yang kaya dan terperinci tentang implementasi tradisi dan nilai-nilai lokal dalam pendidikan dasar (SD).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan karakter menjadi fondasi pendidikan siswa. saat ini character ducation telah menjadi salah satu agenda utama dalam suatu sistem pendidikan nasional, umumnya dalam menghadapi tantangan dan masalah Indonesia yang semakin kompleks dan masive. Pendidikan karakter tidak hanya ditujukan untuk membentuk siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki integritas, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks ini, pengintegrasian nilai-nilai lokal Tri Hita Karana dapat membentuk nilai karakter siswa menjadi sangat penting untuk memberikan landasan pendidikan dan fondasi kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai lokal yang memiliki relevansi kuat dalam pendidikan karakter di Indonesia adalah filosofi Tri Hita Karana (Ni Made, 2024).

Pendidikan karakter yang kurang memadai dapat memicu krisis moral, yang berdampak pada berbagai perilaku negatif di masyarakat, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, pencurian, dan kekerasan terhadap anak. Thomas Lickona mengemukakan tujuh alasan pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini, di antaranya: memastikan siswa memiliki kepribadian dan karakter yang baik sepanjang hidup, membantu meningkatkan pencapaian akademik, dan memberikan pembentukan karakter yang mungkin tidak didapatkan anak di tempat lain. Selain itu, pendidikan ini dapat menciptakan individu yang menghormati sesama dan mampu hidup dalam masyarakat yang beragam, serta berfungsi sebagai solusi terhadap berbagai masalah moral-sosial seperti ketidakjujuran, kekerasan, dan etos kerja yang rendah. Pendidikan karakter juga mempersiapkan individu untuk berperilaku baik sebelum memasuki dunia kerja atau bisnis dan mengajarkan nilai-nilai budaya yang mendukung peradaban. Oleh karena itu, penting bagi guru, dosen, dan orang tua untuk terus menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada anak didik mereka.



Peran budaya dalam lingkungan sangat penting karena budaya dapat mempengaruhi cara manusia berinteraksi dengan lingkungan. (a). Pelestarian Alam: Budaya lokal seringkali memiliki pengetahuan dan praktik yang baik dalam melestarikan alam, seperti sistem pertanian tradisional. (b). Konservasi Sumber Daya: Budaya yang menghargai kesederhanaan dan penghematan dapat mengurangi konsumsi dan limbah. (c). Pengelolaan Lingkungan: Budaya yang memiliki sistem pengelolaan lingkungan tradisional dapat membantu menjaga keseimbangan ekosistem. (d). Pendidikan Lingkungan: Budaya dapat menjadi sarana pendidikan lingkungan yang efektif melalui cerita, lagu, dan tradisi. (e), Kesadaran Lingkungan: Budaya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya lingkungan. Tri Hita Karana terdiri dari tiga prinsip:

**Tabel 1.** Konsep Penerapan Nilai Tri Hita Karana (THK) dalam Pendidikan

Tiga prinsip THK	Makna dan tujuan	Implementasi Pendidikan
Parhyangan (Hubungan dengan Tuhan): Mengakui keberadaan Tuhan dan menjaga hubungan spiritual.	- Mencapai keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. - Mengembangkan kesadaran spiritual dan sosial.	- Mengikuti ritual keagamaan. - Menggunakan sumber daya alam secara bijak.
Pawongan (Hubungan dengan Manusia): Menghormati dan menjaga hubungan sosial dengan sesama manusia	- Saling memaafkan, menjalin hubungan sosial. Tujuannya untuk meningkatkan kesadaran sosial antara sesama	- Menghormati hak dan kewajiban sosial siswa - Menjaga relasi guru dan siswa
Palemahan (Hubungan dengan Alam): Menghargai dan menjaga keseimbangan lingkungan alam.	- Meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan - Melestarikan lingkungan alama - Adanya kesadaran alam ( <i>eco awereness</i> )	- Melestarikan budaya dan tradisi. - Meningkatkan kesadaran lingkungan. - Menanam pohon di sekolah - Memelihara mata air dan pemanfaatannya di sekolah

Implementasi nilai Tri Hita Karana (THK) dalam Pendidikan terutama Pelemahan yang berbasis pada pelestarian lingkungan di SD akan menumbuhkan suatu kesadaran yang tinggi, cinta dan tanggungjawab siswa terhadap alam dan lingkungan terutama di SD. Siswa menjadi memiliki awereness akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan di sekolah terutama di SD Kab Dompu, serta lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung pelestarian alam. Peserta didik juga menunjukkan sikap yang lebih ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi penggunaan plastik, mendaur ulang sampah di sekolah, dan menjaga kebersihan di lingkungan sekolah tempat mereka bersekolah.

Peran kebudayaan dalam aspek yang luas juga dapat memberikan makna kepada kehidupan. Penulis memberikan contoh budaya yang ramah lingkungan yang bersumber dari kebudayaan misalnya budaya Subak di Bali: (1) Sistem irigasi tradisional yang menjaga keseimbangan air, (2). Budaya Dayak di Kalimantan: Pengelolaan hutan yang berkelanjutan, (3). Budaya Sunda di Jawa Barat: Penggunaan energi terbarukan dan (4). Budaya Minangkabau di Sumatera Barat: Pengelolaan limbah yang efektif. Budaya dan tradisi kehidupan masyarakat dapat berperan penting dalam kehidupan. upaya-upaya yang dapat di lakukan dalam upaya meningkatkan peran budaya dalam lingkungan, antara lain, pendidikan budaya



lingkungan: Mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum sekolah dasar. Melakukan pengembangan budaya ramah lingkungan yang lahir dari nilai-nilai Tri Hita Karana (THK). Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan karakter positif pada individu, terutama anak-anak dan remaja. Tujuannya adalah membentuk manusia yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan. (Wijaya & Utama, 2020). Ada beberapa istilah yang harus diketahui oleh dunia pendidikan yang berhubungan dengan kesadaran lingkungan yaitu (1) *E awareness*, (2). *Eco-awareness*, (3). *Environmental consciousness*, (4). *Green awareness*, (5). *Ecological awareness* yang dapat meningkatkan kesadaran siswa. Istilah ini harus dapat dipahami oleh peserta didik di sekolah sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai Tri Hita Karana (THK) yang merupakan konsep filosofi Hindu yang dapat memberikan dampak penting dalam kehidupan siswa di sekolah.

Kesadaran lingkungan yang rendah dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan berdampak buruk bagi kesehatan manusia serta kelestarian alam. Ada banyak penyebab dan dampak kesadaran lingkungan yang rendah yaitu kurangnya pendidikan dan kesadaran tentang pentingnya lingkungan, Kurangnya informasi dan kesadaran tentang dampak kerusakan lingkungan. Dengan demikian, maka ada solusi yang dapat diberikan melalui konsep dan nilai-nilai Tri Hita Karana (THK), yaitu meningkatkan pendidikan dan kesadaran lingkungan melalui program pendidikan formal di satuan pendidikan dasar (SD) terutama di SD Kabupaten Dompu. Membuat kebijakan dan peraturan yang mendukung pengelolaan lingkungan, dan Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, mengembangkan teknologi sekolah yang ramah terhadap lingkungan.

## KESIMPULAN

Nilai-nilai Tri Hita Karana (THK) adalah konsep filosofi Hindu yang mencakup tiga aspek penting dalam kehidupan. Tri Hita Karana (THK) memiliki makna yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga aspek penting dalam TKH yaitu; *Parhyangan* (Hubungan dengan Tuhan): Mengakui keberadaan Tuhan, menjaga hubungan spiritual, dan melakukan ibadah. *Pawongan* (Hubungan dengan Manusia): Menghormati dan menjaga hubungan sosial dengan sesama manusia, membangun keharmonisan dan kesabaran. *Palemahan* (Hubungan dengan Alam): Menghargai dan menjaga keseimbangan lingkungan alam, melestarikan sumber daya alam. Ketiga nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan terutama di satuan pendidikan dasar (SD) sebagai fondasi pendidikan karakter siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W., & Suprpta, I. N. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Andi Publisher
- Hidayat, K. (2011). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya. PT Remaja Rosdakarya.
- Hutasoit, H., & Wau, R. (2017). Menuju Sustainability Dengan Tri Hita Karana (Sebuah Studi Interpretif Pada Masyarakat Bali). *Business Management Journal*, 13(2).



- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Mantra, I. B. (2018). Tri Hita Karana sebagai Dasar Pendidikan Karakter di Bali. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 54-62.
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Pramessti, D. S. (2019, March). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Pada Akomodasi Pariwisata Di Nusa Dua, Bali (Study Kasus: Melia Bali Villas And Spa Resort). In *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management* (Vol. 1, No. 1, pp. 211-232).
- Purnomo, I. M. B. A. (2020). Kajian Tri Hita Karana Pada Pemberitaan Kolom Taksu Portal Berita Antara Biro Bali. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 21-29.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201-214.
- Sudaryanto, S. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Lokal. Deepublish
- Sukayasa, I. K. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33-45.
- Widiastuti, N. K., & Suardana, I. M. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Tri Hita Karana dalam Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(2), 77-89. Adnyana, I. M. (2015).
- Wijaya, I. M., & Utami, N. M. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Sekolah Dasar. Denpasar: Graha Ilmu.
- Wulandari, N. C. (2020). Implementasi Filosofi Tri Hita Karana Dalam Pelaksanaan Kegiatan Konservasi Pada Taman Nasional Bali Barat (Tnbb), Provinsi Bali. *Program Studi Agrobisnis Perikanan Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Dan Kelautan Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang, July*, 1-23.

